

Pendekatan Tematik di Kelas I Sekolah Dasar

Realin Setiamihardja (PGSD UPI Kampus Cibiru)

Penelitian yang berjudul “ Pendekatan Tematik Pada Pembelajaran IPA Di kelas I Sekolah Dasar “ pada tema peristiwa alam ini dilakukan di SDN Balekambang 3 Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai mata pelajaran dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan hasil penelitian tindakan kelas ini adalah: 1). Pembelajaran dengan pendekatan tematik dapat meningkatkan hasil belajar IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, IPS dan KTK. 2). Memberi pengalaman belajar secara utuh yang saling terkait dalam beberapa mata pelajaran. 3). Meningkatkan motivasi belajar, setiap pembelajaran siswa aktif dalam melakukan kegiatan. Kegiatan belajar meningkat ini terbukti berdasarkan hasil belajar siswa mencapai rata-rata 8,66 atau sekitar 86,7%, tingkat pencapaian tersebut sudah tergolong cukup.

kata Kunci: Pendekatan Tematik, Pembelajaran IPA.

## **LATAR BELAKANG MASALAH**

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa kelas 1 SD, kita harus melihat seluruh aspek perkembangannya sebagai satu kesatuan yang utuh (holistik). Selain itu, dalam membelajarkan IPA di kelas 1 SD, guru juga harus mampu memahami hubungan antara konsep secara keseluruhan secara sederhana dan memperhatikan karakteristik siswa itu sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran di jenjang sekolah SD terutama kelas 1, harus memperhatikan karakteristik siswa yang akan mengahayati pengalaman belajar sebagai satu kesatuan yang holistik.

Kenyataan di lapangan, pembelajaran terpadu dengan tematik belum begitu dipahami sehingga dalam proses pembelajaran di kelas 1 dan 2 kurikulum 2006 (KTSP) di Sekolah Dasar masih terlihat bidang studinya atau terkotak-kotak dan menitik beratkan pada jam pelajaran serta jadwal pelajaran, sehingga pembelajaran terpadu dengan tematik belum dilaksanakan dengan sebagaimana yang diharapkan. Hal tersebut bertolak belakang dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (*holistic*), sehingga pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik.

Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam khususnya proses pembelajaran IPA belum sesuai dengan tuntutan kurikulum, karakteristik

dan kebutuhan siswa serta karakteristik belajar IPA, dalam kurikulum 2006. IPA berfungsi untuk memberitahu tentang alam secara sistematis, menguasai pengetahuan fakta, konsep, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan IPA mengarahkan siswa untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat memperoleh pemahaman yang berlebih juga berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat bagi kehidupan sehari-hari, IPA sekolah dasar harus memperhatikan kebutuhan anak.

Salah satu pendekatan yang cocok dengan tuntutan kurikulum 2006 dan karakteristik siswa kelas 1 yaitu pendekatan tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran (<http://www.ditnaga-dikti.org/ditnaga/files/PIP/tematik.pdf>). Tema yang diangkat dalam pendekatan tematik subur yang kaya dengan kemungkinan konsep-konsep terbaik dengan berbagai disiplin. Tema yang terpilih menjadi sentral kegiatan belajar siswa dan tema memiliki peran yang sangat penting. Melalui tema siswa mempelajari konsep-konsep dari suatu atau beberapa bidang studi.

Dengan melihat kenyataan paparan diatas maka peneliti ingin memperbaiki pembelajaran IPA di kelas 1 SD dengan pendekatan tematik pada tema peristiwa alam memadukan IPA, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Sosial, Matematika, Kerajinan tangan dan Kesenian. Akan menghasilkan kegiatan proses belajar dan mengajar yang menyenangkan dan bermakna.

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Pendekatan Tematik**

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Di lihat dari sisi metodik, Margaretha S.Y dan Husen Windayana (2005:1) menjelaskan bahwa “ tematik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang memadukan beberapa pokok bahasan/ sub pokok bahasan/ topik dalam atau antar bidang studi, yang pemanduannya dipanyungi oleh sebuah tema”.

Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional maka pembelajaran terpadu tampak lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam belajar, sehingga siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan. Sejalan dengan uraian di atas, Tim Pengembang PGSD (1996/1997:7) mengemukakan bahwa proses pembelajaran terpadu (tematik) ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pembelajaran berpusat pada anak
2. Menekankan pembentukan pemahaman dan bermaknaan
3. Belajar melalui pengalaman langsung
4. Lebih memperhatikan proses dari pada hasil semata
5. Sarana dengan muatan keterkaitan

Dalam pelaksanaannya, menurut Poerwadarminta (Arnold Nahampun, <http://jeperis.blogspot.com/2007/06/pembelajaran-tematik.html>) pendekatan tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya: 1) siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama; 3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; 4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; 5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; 6) Siswa mampu lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain; 7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Kematangan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran tematik akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran tersebut dilaksanakan. Dengan demikian, menurut Lonning (Jaskarti, E dan Darliana, 2007:17) terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam merancang

pembelajaran tematik, yaitu: 1) mengidentifikasi konsep-konsep yang sama; 2) menentukan konsep-konsep yang akan dibahas; 3) memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak; 4) menyusun jadwal kegiatan dengan sistematis.

Berikut ini merupakan keunggulan pembelajaran tematik ini juga memiliki dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Indrawati dan Sohib, M., 2007:7), yaitu:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa
- b. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa
- c. Hasil belajar bertahan lebih lama karena berkesan dan bermakna
- d. Mengembangkan keterampilan berfikir siswa dengan permasalahan yang dihadapi
- e. Menumbuhkan ketetampilan sosial dalam bekerjasama, toleransi komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain

Sedangkan kelemahan pendekatan tematik menurut Puskur Balitbang Diknas (Depdiknas, tt:9) adalah:

- a. Menuntut guru yang berwawasan luas, kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, memiliki rasa percaya diri dan keberanian dalam mengemas serta mengembangkan materi;
- b. Menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relative "baik", baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya;
- c. Memerlukan sarana dan prasarana yang cukup banyak dan bervariasi;
- d. Memerlukan kurikulum yang luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi);
- e. Membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (*komprensif*);
- f. Cenderung mengutamakan salah satu bidang kajian dan 'tenggelam'nya bidang kajian lain.

## **2. Konsep Materi**

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke

aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, dan (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat. Oleh karena itu, Ilmu Pengetahuan Alam untuk anak-anak di definisikan oleh Paolo dan Maeten dalam (Carin, 1993:5)

1. Mengamati apa yang terjadi
2. Mencoba memahami apa yang terjadi
3. Menggunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang terjadi
4. Menguji ramalan "dibawah kondisi" untuk melihat apakah ramalan tersebut benar

Keadaan tersebut telah berubah dalam pendidikan IPA modern. Pelajaran IPA modern tidak hanya mengajarkan fakta-fakta seperti jenis-jenis hewan, hukum-hukum ini dan itu, tetapi juga mengajarkan metode-metode memecahkan masalah yang baik. Mengajukan sikap yang baik melatih kemampuan mengambil kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan, melatih bersifat objektif dan tidak terburu-buru mengambil kesimpulan, melatih bekerjasama dalam kelompok, melatih menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian belajar IPA pada hakikatnya adalah: belajar berfikir, karena berfikir itulah yang dapat menjadikan IPA berkembang (Liliasari, 2005:9).

### **3. Teori belajar yang mendukung Pendekatan Tematik**

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman dan belajar juga merupakan proses kreatif siswa untuk menciptakan makna-makna dari pribadi informasi baru berdasarkan pengalaman masa lalu.

"Tidak ada belajar tanpa perbuatan. Hal ini disebabkan perkembangan intelektual anak dan emosinya di pengaruhi langsung oleh keterlibatan secara fisik dan mental serta lingkungannya, oleh karena itu dianjurkan hendaknya guru mengupayakan pelajaran IPA (IPA) melalui aktifitas kongkrit untuk semua tingkat SD " (Piaget(Darmodjo dan Kaligis 1992:2))

1. Teori Belajar Jean Piaget  
Menurut Piaget ada empat tahap perkembangan kognitif anak yaitu:
  - a. Sensorimotor (0 sampai 2 tahun)
  - b. Praoperasional (2 sampai 7 tahun)
  - c. Operasi kongkrit (7 sampai 12 tahun)

- d. Tingkat Operasional Formal (pada umur 11 tahun). (Dahar, 1996:152-155)
2. Teori belajar Jerome s. Bruner
    - a. Tahap Enaktif atau tahap kegiatan yang berkaitan dengan benda-benda kongkret
    - b. Tahap Ikonik penyajian yang berupa gambar atau grafik
    - c. Tahap Simboli menggunakan kata-kata atau simbol ( Dahar, 1996:102-103)

#### **4. Pembelajaran IPA dengan tema Peristiwa Alam dengan menggunakan pendekatan tematik**

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), pada tingkat pendidikan dasar dipandang sebagai tahap awal upaya formal untuk memberikan bekal kemampuan pemahaman tentang IPA kepada siswa. Siswa yang berkualitas adalah siswa yang antara lain mampu berpikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menghadapi berbagai masalah dalam masyarakat, sebagai dampak perkembangan IPA dan teknologi. Hal tersebut diperkuat oleh BNSP (2006:124) yang mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pembelajaran IPA akan lebih bermakna jika disajikan dengan menarik dan menggunakan pendekatan, metoda, serta alat peraga sebagaimana menurut Piaget bahwa usia 7- 12 tahun merupakan tingkat permulaan berfikir rasional dan mulai mengatur data kedalam hubungan-hubungan logis dan mendapatkan kemudahan dalam memanipulasi data dalam situasi pemecahan masalah.

Materi Peristiwa Alam di kelas 1 SD meliputi tanda-tanda musim hujan termasuk peristiwa terjadinya hujan. Ciri-ciri musim kemarau keadaan suhu kedua musim tersebut termasuk akibatnya. Cara berpakaian dan jenis pakaian yang digunakan sangat di pengaruhi oleh keadaan cuaca, begitu pula dengan kehidupan dan kegiatan manusia seperti bertani, berlayar, dan kegiatan lain yang dipengaruhi oleh cuaca dan iklim. Yaitu:

1. Perubahan Penampakan Bumi
2. Penampakan Matahari
3. Penampakan Bulan
4. Penampakan Bintang

Berdasarkan teori belajar tersebut pembelajaran yang diberikan di SD harus memenuhi kebutuhan siswa dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan berfikir siswa. Dalam penelitian ini, untuk meningkatkan pemahaman, aktivitas, dan meningkatkan belajar siswa maka digunakan pendekatan tematik. Pemilihan pendekatan pembelajaran dalam penelitian ini didasarkan atas hasil penelitian Sukaesih (2004) dengan tema “pembelajaran terpadu dengan jaring laba-laba (*Webbed*) dalam upaya meningkatkan hasil belajar Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA”; dan penelitian yang dilakukan Sumarno (Tesis, 2001) dengan tema “pembelajaran terpadu model *Webbed* (jaring laba-laba) dengan tema krisis Energi untuk meningkatkan pemahaman konsep dan siswa di sekolah dasar”.

Dengan demikian, hipotesis tindakan yang disajikan dalam penelitian ini adalah “Jika pendekatan tematik diterapkan dalam pembelajaran IPA tema peristiwa alam di kelas 1 SDN Balekambang 3 kecamatan Majalaya maka akan meningkatkan pemahaman, aktifitas dan hasil belajar”.

#### **A. PERMASALAHAN**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas secara umum permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana kualitas pembelajaran IPA dengan pendekatan tematik peristiwa alam dikelas 1 SD. Dari permasalahan pokok diatas selanjutnya dijabarkan dalam pernyataan berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran tematik tema peristiwa alam dikelas 1 SD?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa melalui pembelajaran pendekatan tematik tema peristiwa alam kelas 1 SD?
3. Bagaimana hasil siswa melakukan pembelajaran pendekatan tematik dengan peristiwa alam dikelas 1 SD?

#### **B. PROSEDUR PENELITIAN**

Cara penelitian yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Setting penelitian dan karakteristik Subjek.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas I SD Negeri Balekambang 3 Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. Subjek penelitian

Kepala Sekolah, Guru kelas I, dan Siswa. Sedangkan menjadi sasaran penelitian adalah proses pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan tematik di kelas I SD dengan jumlah 28 siswa.

## 2. Langkah Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui efektifitas dan afesiensi penggunaan pendekatan tematik pada pembelajaran IPA di kelas I Sekolah Dasar. Adapun rencana tindakan pada penelitian ini sebagai berikut :

### a. Persiapan

- 1) Melakukan Observasi dan Wawancara
- 2) Identifikasi Permasalahan
- 3) Merumuskan alat peraga yang akan digunakan sesuai dengan materi pembelajaran IPA SD kelas I.
- 4) Melatih siswa dalam menggunakan alat peraga yang telah dipersiapkan.
- 5) Menyusun/menetapkan teknik pemantauan pada setiap tindakan dengan menggunakan format observasi.

### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan rencana yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pelaksanaan dalam setiap tindakan berupa kegiatan belajar mengajar, evaluasi, dan refleksi yang dilakukan pada tindakan.

## 3. Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari VIII tindakan dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah dikemukakan pada rumusan masalah. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan didasarkan atas tahapan yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Suyanto, dkk, 1997:16), yang terdiri atas perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflektion*).

## 4. Instrumen Pemantauan Penelitian

Untuk mencatat hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini, maka digunakan alat/Instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan antara lain, lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, kamera foto, LKS, dan hasil tes.

## 5. Kriteria dan Ukuran Keberhasilan Tujuan

Kriteria atau ukuran keberhasilan tujuan ditentukan oleh hasil evaluasi belajar siswa, analisis hasil observasi, analisis hasil wawancara dan hasil triangulasi.

## 6. Analisis Data untuk Pengujian Hipotesis

Analisis data untuk pengujian hipotesis setiap kegiatan dilakukan dengan cara membandingkan transkrip setiap instrumen kegiatan atau hasil kerja siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dalam prosentase dan analisis data kuantitatif dengan menggunakan  $x$  dan Variansi.

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis keseluruhan dari tindakan-tindakan pembelajaran yang telah dilaksanakan maka dapat dipaparkan hasil penelitian sebagai berikut:

Pada awal pembelajaran siswa terlihat kaku, kekakuan yang ditunjukkan siswa tersebut disebabkan karena siswa dihadapkan pada situasi pembelajaran yang baru, selain itu siswa masih merasa ragu dalam mengikuti pembelajaran yang dipengaruhi juga oleh kehadiran observer, namun setelah tahu pembelajaran dilakukan di luar kelas dengan menggunakan media yang relevan dan bahan ajar yang sesuai siswa dapat termotivasi sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan (Usman, 1995).

Pada kegiatan kelompok tindakan-tindakan serta interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru kurang aktif, hal ini ditunjukkan oleh sikap dua kelompok yang antipatif dikarenakan dalam pengerjaan LKS hanya dilakukan oleh dua dari lima orang anggotanya, sedangkan yang lainnya hanya ngobrol dan bermain-main juga kurangnya kerja sama antara kelompok dikarenakan tidak ada keseimbangan dalam pembagian anggota kelompok, maka dari itu mengakibatkan nilai yang diperoleh tidak sesuai dengan standard pencapaian.

Dalam pengerjaan LKS masih ada siswa yang bergurau, tidak ada tanggungjawab perorangan (Anitalie, 2005:30) hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa Siswa kelas I memiliki 'aku" yang tinggi, siswa hanya memahami pikiran, perasaan dirinya sendiri, siswa pada periode "aku" ini menuntut orang lain mengerti perkiraannya, namun belum mengerti pikirannya,

belum mampu mengetri pikiran dan perasaan orang lain. (Prayitno, 93-98). Dengan demikian (Dahar, 1996) penggunaan bahasa guru permasalahan yang sesuai dengan umur siswa merupakan pertimbangan penting dalam mengajar selain dari itu siswa terbiasa menerima pembelajaran sebagai alih informasi dari guru.

Sehingga peran guru sangat penting dalam memberikan motivasi bagi siswa untuk belajar aktif dan kreatif, dikarenakan proses pembelajaran akan berhasil apabila guru dapat mengkondisikan kegiatan belajar secara aktif. Pemilihan teori belajar juga dapat memberikan pedoman dalam pembelajaran sehingga bahan ajar dan pelajarannya sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, karena hal tersebut dapat membantu serta melatih berpikir siswa yang sistematis, logis, kritis dan konsisten (Depdiknas, 2003:2).

Peristiwa yang terjadi pada saat proses belajar mengajar dapat dikatakan wajar, karena pada tahap ini umumnya siswa telah memahami operasi logis dengan bantuan benda-benda konkret untuk itu ketrlibatan lingkungan memang dibutuhkan agar konsep abstrak menjadi real. Hal tersebut dikarenakan sekalipun siswa telah memahami operasi logis namun mereka baru mampu mengikuti devinisi yang telah ada dan mengungkapkannya kembali. Akan tetapi belum mampu untuk merumuskan definisi-definisi tersebut secara tepat, serta belum mampu menguasai simbol, verbal dan ide-ide abstrak (Tim MKPBM, 2001:43).

Dari hasil tersebut secara prosedural kegiatan pembelajaran tematik dapat dikatakan berhasil hal ini terbukti dengan tingkat aktifitas belajar siswa semakin meningkat, tumbuhnya rasa percaya diri, terjalin kerjasama yang baik dan siswa lebih dapat menerima kehadiran temannya. Sedangkan secara konseptual keberhasilan pembelajaran tematik dibuktikan dengan perolehan nilai yang menunjukkan peningkatan pada setiap tindakannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan tingkat pemahaman yang semakin merata.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASINYA**

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan pendekatan tematik dapat meningkatkan hasil belajar IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, IPS, dan KTK sehingga dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SD.
2. Memberi pengalaman belajar secara utuh yang saling terkait dalam beberapa mata pelajaran.
3. Meningkatkan motivasi belajar, setiap proses pembelajaran siswa aktif dalam melakukan kegiatan dan menyenangkan kegiatan, sehingga tidak membosankan.
4. Dengan pendekatan tematik memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa serta menciptakan hubungan yang akrab antara siswa dengan guru.

Dengan pendekatan tematik siswa lebih mudah mempelajari mata pelajaran karena saling terkait dan perhatian siswa berpusat pada tema. Hasil belajar siswa meningkat dan mencapai rata-rata 8,66 atau sekitar 86,7 %, tingkat pencapaian tersebut sudah tergolong cukup.

Pembelajaran IPA dengan pendekatan tematik dalam tema peristiwa alam tepat digunakan di sekolah Dasar karena sesuai dengan karakteristik siswa yaitu berada dalam periode operasional kongkret yang didapat melalui pengalaman langsung.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: Harus lebih kreatif untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas, Dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya guru mempertimbangkan perkembangan peserta didik sebagai acuan dalam pemilihan pendekatan pembelajaran dan menggunakan berbagai pendekatan, strategi, metode, media dan alat bantu yang sesuai dengan pembelajaran, sehingga hasil belajar tidak mudah lupa.

Oleh karena itu diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dan guru kelas I dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anita Lie (2005). *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta: PT Gramedia.
- Buchari, dkk. (2004). *Gemar Belajar Matematika I*. Semarang: Aneka Ilmu.

- Dahar. R. W. (1998). *Teori-teori belajar*. Jakarta: Erlangga
- Darmadjo dan Kligis. (1991). *Pendidikan IPA 2*. Depdikbud.
- BNSP (2006). *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasan, dkk (2004). *Pangkas Berbahasa Indonesia*. Bandung: Rosda Karya
- Haryanto. (2004). *IPA Jilid I Untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. M. (1997). *Pendidikan Pengetahuan Alam*. Jakarta: Depdikbud
- Kasbolah (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Jendral
- Kuraisin, dkk. (2004). *Mengenal IPA di Kelas I*. Bandung: PT Sarana Panca Karya
- Liliasari. (2005). *Membangun Keterampilan Berpikir Manusia Indonesia melalui Pendidikan Sains*. Depdiknas UPI
- Panut, dkk. (2004). *Mengenal IPA di Kelas I*. Jakarta: Yudistira.
- Prayitno. (1993). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Rusyan Wijaya. (2005). *Konsep dan Strategi Pelaksanaan Kurikulum berbasis Kompetensi*. Bandung: Inti Media Cipta Nusantara.
- Suyanto (1996). *Pedoman Pelaksanaan Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Dirjen Dikti. Depdiknas.
- Wiriaatmadja. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yuliantiningsih. M.S. (2001). *Pendekatan Konstruktivis dan Pendekatan Terpadu di Sekolah Dasar*. Bandung: SD Laboratorium UPI.
- Tim Pengembang PGSD (1996/1997). *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas (2009). *Pembelajaran Tematik*. (<http://www.ditnaga-dikti.org/ditnaga/files/PIP/tematik.pdf>). 28 Nopember 2005.
- Arnold Nahampun (2009). *Pembelajaran Tematik*. <http://jeperis.blogspot.com/2007/06/pembelajaran-tematik.html>). 28 Nopember 2008
- Jaskarti, E dan Darliana, (2007). *Pembelajaran Tematik (Sains IPA, dan IPS Terpadu)*. Bandung: PPPPTK IPA.
- Indrawati dan Sohib, M., (2007). *Model Pembelajaran Terpadu di SD*. Bandung: PPPPTK IPA.
- Depdiknas (tt). *Panduan Pengembangan IPA Terpadu*. Jakarta: Puskur, Balitbang Diknas.